

**STRATEGI KESANTUNAN POSITIF DALAM TINDAK TUTUR  
PADA NOVEL *BIDADARI-BIDADARI SURGA* KARYA TERE LIYE**

**Rahmi, Shafruddin Tadjuddin<sup>1</sup>**  
**Pascasarjana Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Jakarta,**  
**Jl. Rawamangun muka, Jakarta Timur 13220**  
**Email : rahmi.jkt80@gmail.com**

**ABSTRACT**

This study aims to gain an in-depth understanding of the positive politeness strategy of speech acts in Tere Liye's *Bidadari-Bidadari Surga* novel. This research is a qualitative research with content analysis method. The data were collected through literature study and polite observation in speech acts on Tere Liye's novel *Bidadari-Bidadari Surga*. The data analysis uses Brown and Levinson's politeness theory. These findings indicate that Tere Liye's novel *Bidadari-Bidadari Heaven* contains a positive politeness strategy. The strategy of positive politeness includes fifteen positive politeness strategies and in the form of thirty-nine kinds of mannerisms spoken by the characters of the story.

Keywords: Strategy of positive politeness, speech acts, novel

---

<sup>1</sup> Pembimbing

## PENGANTAR

Kesantunan merupakan fenomena yang ada dalam masyarakat. Walaupun tidak semua konteks situasi mewajibkan seseorang bertutur santun, (Leech, 2014: 4) namun pelanggaran terhadap kesantunan akan menyebabkan keresahan di dalam masyarakat, seperti yang terjadi pada dua kelompok pemuda di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan (Sulsel). Sekelompok pemuda marah dan hampir menyerang kelompok pemuda lainnya karena ditertawakan setelah salah satu dari mereka jatuh dari kendaraan roda dua. Kesantunan merupakan nilai yang penting untuk dikembangkan karena kesantunan berkaitan dengan

karakter positif seseorang. Jika seseorang berkomunikasi menggunakan gaya bahasa yang dapat menghaluskan maksud yang ingin disampaikan, maka sifat dan kepribadian seseorang menjadi santun dan halus. Jika seseorang berkomunikasi dengan bahasa yang keras dan kasar, sifat dan kepribadian seseorang itu juga keras dan kasar. (Pranowo, 2009:15).

Hal yang paling diperhatikan dalam kesantunan adalah menjaga wajah orang lain. Yule (2015: 198) menjelaskan kesantunan adalah hal yang berkaitan dengan gagasan seperti penuh pertimbangan, sederhana, dan baik bagi orang lain. Leech

(2014: 4) menyebut kesopanan dengan istilah altruisme komunikatif. Altruisme adalah tindakan atau perkataan seseorang yang didasari oleh perasaan tidak mementingkan diri sendiri namun demi orang lain. Namun altruisme komunikatif yang berkenaan dengan kesantunan memiliki makna tidak selalu demikian. Maksudnya kadang seseorang bersikap santun karena memang tulus untuk memberikan penghormatan kepada orang lain namun kadang kala kesantunan ditunjukkan untuk kepentingan dirinya sendiri, misalnya untuk mencari pekerjaan, menghindari rasa malu, dsb. Kesantunan menurut Brown dan Levinson (1987: 61)

adalah usaha menyelamatkan wajah orang lain.

Tindak tutur yang merupakan rangkaian tindakan yang dilakukan seseorang ketika berbicara, yakni mengucapkan kata-kata (lokusi), menyampaikan maksud di balik kata-kata (ilokusi) dan menimbulkan efek dari kata-kata tersebut kepada mitra tutur (perlokusi), saat ini pembahasannya dikhususkan pada maksud di balik kata-kata (ilokusi). Kesantunan berhubungan dengan penyampaian maksud di balik kata-kata ini. Semakin samar-samar maksud tuturan disampaikan, maka tuturan tersebut semakin santun. (Rahardi, 2005: 165)

Strategi kesantunan positif menurut Brown dan Levinson (1987:101) adalah cara bertutur yang dimaksudkan untuk menyelamatkan wajah positif orang lain. Wajah positif adalah keinginan orang lain untuk dihubungi atau diterima. Kesantunan positif terkait dengan sikap bersahabat dengan orang lain. Seseorang yang sedang melakukan kesantunan positif akan memperlihatkan rasa kesetia-kawanan serta memperlihatkan bahwa kedua penutur saling menghormati satu sama lain. (Yule, 2014: 111). Ada lima belas strategi kesantunan positif, (Brown dan Levinson, 1987) yaitu:

- a. *notice, attend to hearer (his interest, his wants, his needs, and goods)* /memberi perhatian kepada mitra tutur
- b. *Exaggerate (interest, approval, sympathy with hearer)*/ membesar-besarkan ketertarikan kepada mitra tutur
- c. *intensify interest to hearer/* meningkatkan ketertarikan terhadap mitra tutur.
- d. *Use in group identity markers/* menggunakan istilah penanda kelompok
- e. *seek agreement/* mencari kesepakatan.
- f. *avoid disagreement/* menghindari perselisihan
- g. *presuppose/raise/ assert common ground/* menegaskan adanya kesamaan

- h. *joke*/ menggunakan humor
- i. *assert or presuppose speaker's knowledge of and concern for hearer's wants*/ mengandaikan pengetahuan dan perhatian penutur untuk keinginan mitra tutur
- j. *offer, promise*/ menyatakan janji
- k. *be optimistic*/ menyatakan keoptimisan
- l. *include speaker and hearer in the activity*/ melibatkan mitra tutur
- m. *give (or ask for) the reason* /memberi atau menanyakan alasan
- n. *assume or assert reciprocity*/ menyatakan kerja sama yang timbal balik
- o. *give gift to hearer (goods, sympathy, understanding*

*and cooperation*)/ memberi hadiah kepada mitra tutur

Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika seseorang atau beberapa orang tokoh. (Kosasih, 2012: 60) Menurut Nurgiyantoro (2013: 417-4118), sebuah teks fiksi umumnya dikembangkan dalam dua bentuk penuturan: narasi dan dialog. Jika dilihat dari penuturan dalam bentuk dialog, percakapan tokoh cerita disajikan dengan teknik langsung dan teknik tidak langsung. Dalam teknik tidak langsung pembaca tidak “mendengar” sendiri kata-kata dan percakapan antara para tokoh sebab percakapan itu telah ditidaklangsungkan oleh

pengarang. Sementara dalam teknik langsung seolah-olah pengarang membiarkan pembaca untuk melihat dan mendengar sendiri kata-kata seorang tokoh, percakapan antartokoh. Secara kaidah penulisan, menurut Chaer (2000: 82), percakapan langsung ditandai dengan penggunaan tanda petik (“...” ) yang mengapit pembicaraan tersebut. Dengan demikian tuturan tokoh yang diapit oleh dua tanda petik ini merupakan tindak tutur yang ada di dalam novel.

## **METODE**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang strategi

kesantunan positif. Ini adalah penelitian kualitatif dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis isi. Data yang diperoleh berupa tindak tutur dari percakapan- percakapan tokoh cerita di dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye. Secara literal tuturan tersebut ditandai dengan kata atau kumpulan kata, atau kalimat yang diapit oleh dua tanda petik di awal dan akhir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Prosedur yang digunakan adalah induktif. Artinya data yang diperoleh dianalisis kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang ditetapkan sebelumnya.

Penelitian ini mengikuti prosedur penelitian sebagai berikut: 1) membaca dan memahami isi cerita dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga*, 2) mencatat dan mengutip tindak tutur dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga*, 3) melakukan klasifikasi dengan menggolongkan strategi kesantunan berdasarkan strategi kesantunan positif 4) menafsirkan makna data yang berkaitan dengan kesantunan tindak tutur berdasarkan teori yang digunakan, 5) menarik kesimpulan dan membuat rekomendasi, 7) melaporkan hasil penelitian

#### HASIL PENELITIAN

Berdasarkan observasi terhadap strategi kesantunan

positif dalam tindak tutur pada novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye dapat disimpulkan bahwa novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye mengandung strategi kesantunan positif. Strategi kesantunan positif itu berupa cara bertutur santun yang diucapkan oleh tokoh-tokoh cerita. Cara bertutur santun tersebut adalah:

1) menyebutkan prestasi mitra tutur,

“Hanya soal waktu dia akan membuktikannya.

Mengingat **profesor muda kita adalah orang pertama di negeri ini yang berkali-kali menulis di jurnal paling pretisius dunia ini. Mendapat pengakuan dari berbagai institusi penelitian dunia, dan selalu konsisten berusaha membuktikan berbagai transkripsi dan**

**sejarah religius dari sisi ilmiahnya...”**

Konteks: Dituturkan oleh MC kepada Prof. Dalimunte di depan peserta symposium internasional beberapa saat sebelum menyilakan Prof. Dalimunte mempresentasikan penelitiannya.

- 2) memuji keluarga mitra tutur,

“ Lihatlah, hari ini dia datang dengan **isterinya yang terlihat cantik.**”

Konteks: Dituturkan oleh MC kepada isteri Sang Pembicara Utama simposium internasional itu, Prof. Dalimunte, di depan peserta symposium.

- 3) menawarkan sesuatu yang dibutuhkan oleh mitra tutur,

“Sakit, Kak? **Nanti Yashinta kasih minyak urut**”

Konteks: Dituturkan oleh Yashinta kepada Kakaknya, Dalimunte, setelah melihat Dalimunte luka-luka karena dipukuli oleh Kak Laisa

lantaran ketahuan bolos sekolah.

- 4) membicarakan hal yang diminati oleh mitra tutur,

**“Anak berang-berangnya ketemu? Lucu?”**

Konteks: dituturkan oleh Dalimunte kepada adiknya Yashinta yang sedang mengkhawatirkan keadaannya. Dalimunte membicarakan kegemaran adiknya untuk meredakan kekhawatiran adiknya kepadanya.

- 5) menggunakan istilah yang lebih dipahami oleh mitra tutur.

“ Ingat, disadari atau tidak, ada fakta religius yang tertulis indah di kitab suci:salah seorang sahabat Nabi Sulaiman, maksud saya **Solomon** buat hadirin yang mengenalnya dengan nama itu.”

Konteks: dituturkan oleh Prof.Dalimunte ketika menjadi pembicara di acara symposium internasional. Prof. Dali merasa bahwa tidak semua peserta mengenal Nabi Sulaiman. Oleh karena itu, ia menggunakan nama lain



dari Nabi Sulaiman agar semua peserta mengerti Nabi Sulaiman yang sedang dibicarakan.

Strategi kesantunan positif 2 *exaggerate*. Strategi ini dilakukan dengan membesar-besarkan pujian kepada mitra tutur. data yang didapat berupa tuturan:

- 6) penggunaan adverbial yang menyatakan derajat (kualitas): paling tinggi.

**“Penelitian yang amat mengesankan, mengingat hari ini, ketika kehidupan sudah begitu tidak pedulinya dengan fakta-fakta dalam agama...”**

Konteks: dituturkan oleh MC symposium internasional kepada pembicara utama yang akan mempresentasikan penemuannya.

- 7) penggunaan interjeksi kekaguman,  
“ **Bukan main, kau hebat Dali!** “

Konteks: dituturkan oleh masyarakat kepada

Dalimunte karena idenya telah menghasilkan keberhasilan.

- 8) menimbulkan kesan membesar-besarkan pujian **“Baru sehari di sini, tidak pernah kubayangkan, seperti menemukan kembali makna keluarga yang utuh”**

Konteks: dituturkan oleh Goughsky kepada keluarga besar Mamak Lainuri karena kebahagiaannya bisa berada di tengah-tengah kehangatan keluarga besar itu.

Strategi kesantunan positif 3 *intensify interest to hearer* dilakukan dengan meningkatkan ketertarikan dengan menyuguhkan cerita kepada mitra tutur kemudian menyisipkan kata, *kalian tahu?* di tengah-tengah cerita yang sedang disampaikan penutur.

- 9) “ Keluarga yang hebat meski tidak menyukai publisitas. Masa kecil

yang penuh perjuangan..  
**kalian tahu** Profesor  
kita sudah membuat  
kincir air setinggi lima  
meter saat ia masih  
kanak-kanak.”

Konteks: dituturkan  
oleh MC symposium  
internasional di tengah-  
tengah pengenalan  
pembicara utama  
kepada seluruh peserta  
symposium.

Strategi kesantunan

positif 4 *use in group identity*

dilakukan dengan

menggunakan penanda identitas

kelompok. Data yang diperoleh

berupa

10) penggunaan sapaan

kekerabatan

**Bi**, kenapa **Abi** tiba-tiba

jadi pendiam?

Konteks: dituturkan  
oleh Intan, anak berusia  
5 tahun, kepada  
ayahnya, Dalimunte.

11) penggunaan sapaan  
istimewa

“ Tentu saja **my  
sweetheart**, kemarin

kami baru saja  
menyetujui salah satu  
proyek penelitiannya.  
Seratus ribu dollar.  
Penelitian yang hebat.”

Konteks: dituturkan  
oleh Ny. Yoko, isteri  
sang penyokong dana  
penelitian kepada  
Yashinta. Mrs. Yoko  
merasa tidak enak  
kepada Yashinta karena  
ia dan suaminya tidak  
bisa untuk tidak  
melibatkan Goughsky  
yang merupakan  
saingan berat Yashinta  
dalam proyek penelitian  
yang akan disokongnya.

12) mengganti kata saya  
dengan nama sendiri

“ Maafkan **Dali** yang  
keras kepala...”

Konteks: dituturkan  
oleh Dalimunte, seorang  
adik yang sudah  
menjadi profesor,  
kepada kakaknya Laisa  
yang jangankan  
profesor sekolah pun  
Laisa tidak.

13) penggunaan bentuk kalimat  
ellipsis.

“ Pulanglah. Sakit  
kakak kalian semakin  
parah. **Dokter bilang  
mungkin minggu  
depan, mungkin besok  
pagi, boleh jadi pula**

**nanti malam.** Benar-benar tak ada waktu lagi. Anak-anakku, sebelum semuanya terlambat, pulanglah..”

Konteks: dituturkan Mamak Lainuri kepada anak-anaknya karena Laisa, anak pertamanya, sakit keras. Kondisi Laisa saat itu sangat buruk dan hampir mendekati kematiannya namun Mamak Lainuri tidak kuasa mengatakannya secara jelas.

Strategi kesantunan

positif 5 *seek agreement*

dilakukan dengan mencari

kesepakatan. Data yang

diperoleh berupa tuturan yang:

14) mengulang sebagian atau seluruh tuturan mitra tutur.

“ **Kau akan segera pulang,** Yash. Pagi ini juga. Aku berjanji, paling lambat kita tiba di Lembah Lahambay sebelum siang berakhir.”

Konteks: dituturkan oleh Goughsky kepada Yashinta yang sedang terluka parah. Yashinta meminta kepada

Goughsky agar segera mengantarkannya pulang.

15) memberikan persetujuan kepada mitra tutur

“**Kau mungkin benar,** tidak pantas mendahului Kak Laisa menikah. Tidak pantas. Yash, aku akan tetap menunggu.”

Konteks: dituturkan oleh Goughsky kepada Yashinta sebagai pernyataan akan pemahamannya pada kondisi psikologis Yashinta yang tidak mau dilamar olehnya.

16) menggunakan kata *ya*.

“Ditinggal **ya** Sayang.. “

Konteks: dituturkan oleh Umi kepada anaknya, Intan yang berusia lima tahun. Umi meminta persetujuan Intan untuk meninggalkan hamster belangnya.

Strategi kesantunan

positif 6 *avoid disagreement*

dilakukan dengan menghindari

pertentangan. Data yang

diperoleh berupa tuturan yang:

17) mengganti kata-kata yang bermakna kasar, tidak sopan, dsb

“Apakah Kak Lais tidak pernah memikirkan tentang **itu** saat berdiri sendirian di sini?”

Konteks: dituturkan oleh Dalimunte kepada kakaknya, Laisa. Dalimunte sebenarnya ingin menyebut kata menikah namun karena dikhawatirkan menyinggung perasaan kakaknya, lantaran sampai saat ini kakaknya belum juga menikah, Dalimunte tidak berani. Dalimunte mengganti kata menikah dengan kata itu.

18) menggunakan tanda kesepakatan

“ **Baiklah** hadirin, berikan sambutan yang paling meriah, inilah salah satu profesor fisika termuda...”

Konteks: dituturkan oleh MC seminar internasional sebagai penanda diakhirinya pengenalannya perihal pembicara utama.

19) mengalihkan pembicaraan

“**Kamu sekarang bawa gelang karet**nya, Sayang?”

Konteks: dituturkan Dalimunte kepada Intan, anaknya yang berusia lima tahun. Sebelumnya Intan membicarakan perihal penyebab Dalimunte jadi diam. Sebenarnya Dalimunte menjadi diam karena Dalimunte menahan perasaan jengkel kepada Anaknya itu. Dalimunte pun mengalihkan pembicaraan kepada hal yang lebih aman bagi dirinya dan anaknya.

20) mengaburkan pendapatnya sendiri,  
“Karena saya pikir kalian sedikit mulai tak sabaran mendengar perkenalan yang **sebenarnya amat penting dari saya,..**”

Konteks: Dituturkan oleh MC kepada peserta symposium internasional yang mulai merasa bosan lantaran penyaji memberikan perkenalan yang terlalu panjang tentang pembicara utama symposium itu.

21) berbohong demi kebaikan.

“Sebenarnya...  
sebenarnya, **Dali juga tidak senang sekolah.**  
Sungguh. Kakak tahu,  
Dali bahkan lebih suka  
bekerja di kebun,  
membantu mamak,  
membantu kakak.

Konteks: dituturkan  
oleh Dalimunte kepada  
kakaknya Laisa karena  
melihat Laisa sangat  
sedih dan merasa sangat  
bersalah karena  
kegagalan panen itu  
menyebabkan Dali tidak  
bisa melanjutkan  
sekolah. Dali sengaja  
berbohong dan  
mengatakan bahwa ia  
tidak senang sekolah  
agar Sang Kakak tidak  
terlalu merasa bersalah  
kepadanya.

Strategi kesantunan

positif 7

*presuppose/raise/assert*

*common ground* dilakukan

dengan menegaskan adanya

kesamaan antara penutur dan

mitra tutur. data yang didapat

berupa tuturan :

22) membicarakan hal ringan

sebelum penutur

membicarakan inti

permasalahan

**“Lihatlah, mamak  
sekarang tertidur  
nyenyak... begitu  
damai, begitu tenang,  
begitu bahagia.  
Karena mamak sudah  
amat bahagia dengan  
hidupnya. Memiliki  
kalian, sebagai anak-  
anaknya, adalah  
kebahagiaan terbesar  
yang pernah  
dibayangkan oleh  
Mamak.** Ikanuri dan  
wibisana, kalian tidak  
seharusnya menunggu  
kakak.”

Konteks: dituturkan  
oleh Laisa kepada kedua  
adiknya, Ikanuri dan  
Wibisana. Maksud  
tuturan itu sebenarnya  
mendesak Ikanuri dan  
Wibisana untuk segera  
menikahi pasangannya  
masing-masing namun  
karena menjunjung  
etika, Laisa tidak  
langsung kepada inti  
maksud  
pembicaraannya,  
melainkan membicarakan  
hal lain terlebih dahulu.

23) menggunakan kalimat

interogatif embelen

Lihatlah Intan, meski  
tadi membuat suster

ngomel-ngomel, **tetap saja wajah imutnya menggemaskan, bukan...**"

Konteks: dituturkan oleh Laisa kepada Wibisana. Dalam tuturan tersebut terlihat bahwa Laisa memiliki persamaan penilaian tentang Intan, keponakan mereka.

- 24) menganggap pengetahuan mitra tutur sama dengannya,

**"Seperti yang telah kalian baca di jurnal tersebut** bulan dibelah menjadi dua sudah menjadi fakta religius ratusan silam."

Konteks: dituturkan oleh Prof. Dalimunte kepada peserta symposium internasional. Tuturan tersebut memperlihatkan Dalimunte menganggap peserta symposium sudah membaca jurnal yang ia maksud.

- 25) menimbulkan kesan akrab.

Indonesia, senior? Ah, saya tahu Pulau Bali. Cantik, bukan? **Jika sempat, suatu saat**

**saya hendak ke sana, berlibur, menghabiskan masa pensiun...**

Konteks: dituturkan oleh petugas tiket kereta api di Italia kepada Ikanuri dan Wibisana. Tuturan tersebut menggambarkan bahwa petugas tiket memberikan keramahan kepada Ikanuri dan Wibisana dengan menceritakan keinginannya mengunjungi Pulau Bali. Tuturan petugas kereta api ini membuat suasana menjadi terlihat akrab dan bersahabat.

Strategi kesantunan

positif 8 *joke* dilakukan dengan menggunakan humor. Data yang diperoleh berupa tuturan:

- 26) penggunaan kata-kata yang menggelitik,

"Jadi buat peserta yang tidak sempat mengenalnya secara langsung, hari ini setelah enam bulan berusaha **menculiknya** dari jadwal laboratorium yang tidak masuk akal..."

Konteks: dituturkan MC simosium internasional kepada Prof. Dalimunte. MC menggunakan kata yang menggelitik untuk menggambarkan betapa sulitnya menemukan jadwal kosong Sang Profesor.

27) penggunaan logika terbalik.

“ Bagaimana mungkin Mamak sakit? Sakit hati pula? **Bukankah selama ini Mamak selalu bahagia, meski kami bandel dan nakal?**

Konteks: dituturkan oleh Wibisana kepada Sang Ibu karena perasaan bahagianya melihat Sang Ibu sudah kembali dari rumah sakit dan terlihat sehat.

Strategi kesantunan

positif 9 *assert or presuppose S's knowledge of and concern for H's wants* dilakukan dengan mengandaikan pengetahuan dan perhatian penutur untuk keinginan mitra tutur. Data yang diperoleh berupa tuturan argumentasi penutur agar mitra

tutur mengikuti sarannya demi kebaikan mitra tutur.

28) “ **Buat apa kau memikirkan apa yang dipikirkan orang atas pernikahan kau. Buat apa kau memikiran apa yang dipikirkan orang atas kakakmu. Buat apa kau memikirkan kekhawatiran, rasa cemas, yang sejatinya mungkin tdak pernah ada.** Hanya perasaan-perasaan. Lihatlah kakak baik-baik saja.”

Konteks: dituturkan oleh Laisa kepada Dalimunte agar Dalimunte berhenti untuk mendengar omongan tetangga tentang dirinya dan segera menikahi Cie Hui, kekasihnya.

Strategi kesantunan

positif 10 *offer promise* dilakukan dengan membuat janji. Data yang didapat berupa tuturan

29) menggunakan kata *janji*

“**Aku berjanji**, paling lambat kita tiba di

- Lembah sebelum berakhir.” Lahambay siang
- Konteks: dituturkan oleh Goughsky kepada Yahinta yang sedang terluka parah.
- 30) mengungkapkan rencana kegiatan di masa depan yang wajib dilakukan oleh penutur.
- “Aku tidak akan membiarkan Dalimunte, Ikanuri, Wibisana dan Yashinta putus sekolah karena mengganti tanaman di kebun, Mak..”**
- Konteks: dituturkan Yashinta kepada Mamak agar ibunya mengizinkannya menanam strawberi
- Strategi kesantunan positif 11 *be optimistic* dilakukan dengan memberikan sikap optimis. Data yang didapat berupa tuturan:
- 31) menggunakan adverbial keniscayaan: *pasti, tetap*
- “Yashinta **pasti** baik-baik saja. ... semua baik-baik saja.”
- Konteks: dituturkan oleh Ikanuri kepada kakaknya, Dalimunte dengan maksud agar mereka tidak hilang harapan mengenai kabar Yashinta.
- 32) menggunakan kata-kata yang mengungkapkan keyakinan akan keberhasilan atau harapan di masa depan.
- “Kita bisa melakukannya. Apa susahnyanya membuat kincir-kincir itu..”**
- Konteks: dituturkan oleh Laisa kepada masyarakat lembah Lahembay agar mereka tidak meragukan ide adiknya, Dalimunte.
- Strategi kesantunan positif 12 *include both S and H in the activity* dilakukan dengan melibatkan mitra tutur dalam



kegiatan yang akan dilakukan.

Data yang diperoleh berupa

tuturan yang menggunakan

bentuk persona pertama jamak:

*kita.*

33) “Ya Allah! Itu jelas-jelas Peregrin varian baru! Jenis baru. Ini, ini berarti Gold lefel untuk bantuan penelitian **kita**. Thanks God! Akhirnya. Akhirnya seratus ribu dollar Amerika untuk konservasi mereka... “

Konteks: dituturkan oleh Yashinta kepada teman teman tim penelitiannya ketika mendapatkan objek yang pas untuk penelitian mereka.

Strategi kesantunan positif 13 *give (or sk for) the reason* adalah kesantunan yang dilakukan dengan memberi atau menanyakan alasan. Data yang diperoleh berupa tuturan

34) menggunakan kalimat majemuk hubungan penyebab

**“Aku ingin melakukannya, karena justru dengan beginilah kita akhirnya berkesempatan memiliki uang yang cukup buat sekolah Dali di kota kecamatan tahun depan...”**

Konteks: dituturkan oleh Laisa kepada Mamak. Laisa berusaha meyakinkan ibunya agar mengizinkannya menanam stawberi.

35) menggunakan kata-kata yang sifatnya melatarbelakangi sikapnya,

**“Kalau tidak salah Goughsky kakak kelasmu di Belanda, bukan? Terpisah tiga tahun? Jadi aku pikir dia lebih pantas menjadi leader proyek ini, Sayang”**

Konteks: dituturkan oleh Mr. Yoko kepada Yashinta. Mr. Yoko secara tidak langsung menyampaikan alasannya memilih Goughsky menjadi leader proyek yang akan mereka kerjakan.

36) bertanya.

**“Kak Laisa belum tidur?”**

Konteks: dituturkan oleh Dalimunte kepada kakaknya, Laisa karena mendapati Laisa yang belum tidur meski hari telah larut.

Strategi kesantunan

positif 14 *assume or assert reciprocity* dilakukan dengan menyatakan kerjasama yang timbal balik.

37) **“Aku sudah membuat dua** kemarin.. sudah ada di sungai bawah cadas.“

Konteks: dituturkan oleh Dalimunte kepada masyarakat lembah Lahembay. Tuturan tersebut mengisyaratkan bahwa mereka hanya mengerjakan 3 dari 5 kincir-kincir yang harus mereka kerjakan.

Tuturan yang

menggunakan strategi

kesantuna positif 15 *Give sympathy to H* dilakukan dengan memberi hadiah kepada

mitra tutur. data yang didapat berupa tuturan:

38) mengucapkan terima kasih

**“Terima kasih, Kak”**

Konteks: dituturkan

oleh Yashinta kepada

kakaknya, Ikanuri dan

Wibisana karena telah

diberi hadiah berupa

pensil warna.

39) mengucapkan selamat.

**“Selamat menikmati**

**Eurostar**, Senior. Semoga

nyaman.

Konteks: Dituturkan oleh

petugas tiket kereta api di

Italia kepada Ikanuri dan

Wibisana.

## KESIMPULAN

Novel Bidadari-

Bidadari Surga karya Tere Liye

mengandung strategi

kesantunan positif dalam tindak tutur tokoh ceritanya. Strategi kesantunan positif yang didapat berupa 39 cara bertutur santun, yaitu 1) menyebutkan prestasi mitra tutur, 2) memuji keluarga mitra tutur, 3) menawarkan sesuatu yang dibutuhkan oleh mitra tutur, 4) membicarakan hal yang diminati oleh mitra tutur, 5) menggunakan istilah yang lebih dipahami oleh mitra tutur. 6) penggunaan adverbial yang menyatakan derajat (kualitas): paling tinggi. 7) penggunaan interjeksi kekaguman, 8) menimbulkan kesan membesar-besarkan pujian kepada mitra tutur, 9) meningkatkan ketertarikan dengan menyuguhkan cerita kepada mitra tutur kemudian menyisipkan kata, *kalian tahu?*

di tengah-tengah cerita yang sedang disampaikan penutur, 10) penggunaan sapaan kekerabatan, 11) penggunaan sapaan istimewa, 12) mengganti kata saya dengan namanya sendiri, 13) penggunaan bentuk kalimat ellipsis, 14) mengulang sebagian atau seluruh tuturan mitra tutur, 15) memberikan persetujuan kepada mitra tutur, 16) menggunakan kata *ya*. 17) mengganti kata-kata yang bermakna kasar, tidak sopan, 18) menggunakan tanda kesepakatan, 19) mengalihkan pembicaraan, 20) mengaburkan pendapat sendiri, 21) berbohong demi kebaikan, 22) membicarakan hal ringan sebelum penutur membicarakan inti permasalahan, 23)

menggunakan kalimat interogatif embelen, 24) menganggap pengetahuan mitra tutur sama dengannya, 25) menimbulkan kesan akrab. 26) penggunaan kata-kata yang menggelitik, 27) penggunaan logika terbalik. 28) menyampaikan argumentasi agar mitra tutur mengikuti sarannya demi kebaikan mitra tutur. 29) menggunakan kata janji, 30) mengungkapkan rencana kegiatan di masa depan yang wajib dilakukan oleh penutur, 31) menggunakan adverbial keniscayaan: *pasti, tetap*, 32) menggunakan kata-kata yang mengungkapkan keyakinan akan keberhasilan atau harapan di masa depan, 33) menggunakan bentuk persona pertama jamak: *kita*.

34) menggunakan kalimat majemuk hubungan penyebaban, 35) menggunakan kata-kata yang sifatnya melatarbelakangi sikapnya, 36) bertanya, 37) menyatakan kerjasama yang timbal balik, 38) mengucapkan terima kasih, 39. mengucapkan selamat.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti melibatkan banyak pihak dalam pembuatan artikel ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, khususnya kepada yth. Dr. Herlina, M. Pd selaku pembimbing I yang senantiasa memotivasi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Yth. Dr. Shafruddin Tadjuddin,

M.A selaku pembimbing II atas kesabarannya memberikan arahan kepada peneliti. Selain itu ucapan terima kasih ditujukan kepada jajaran pimpinan Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, yaitu yth. Prof. Dr. Moch. Asmawi, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. Prof. Dr. Ma'ruf Akbar, M.Pd. selaku Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. Dr. Ninuk Lustyantje, M.Pd. selaku Koordinator S2 Prodi Pendidikan Bahasa yang telah memberikan saran kepada peneliti. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Jurnal Bahtera yang telah membantu peneliti mempublikasikan penelitian ini.

## BIBLIOGRAFI

- Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness Some Universal in Language Usage*. New York: Cambridge University.
- Chaer, Abdul. 2000. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. 2014. *The Pragmatics of Politeness*. New York: Oxford University.
- Liputan 6.  
<http://regional.liputan6.com/read/2982334/kisah-konyol-pemudatanggung-hampir-sulut>

- tawuran-antar-kampung  
(Diunduh tanggal 10  
Juni 2017)
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2015. *Kajian Bahasa Edisi Kelima*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar